

## PROFESIONALITAS DAN PERSONALITAS GURU KRISTEN: PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA BERKARAKTER DAN KOMPETEN MENUJU INDONESIA UNGGUL

Nurasyah Dewi Napitupulu

STT Bala Keselamatan, Jln. Towua No. 80, Palu 94000  
Universitas Tadulako, Jln. Soekarno Hatta no. 9 Tondo, Palu 94148  
STIPAK, Jln. Janti Bar, Sukun, Kota Malang 65148

nurdewi66@yahoo.com

### ABSTRACT

*Many studies assume that the professionalism of teachers is influenced by his personality. Personality is a psychological characteristic that contributes to learning outcomes and academic achievement. However, research that proves this assumption is limited in the domain of Christian teachers as part of teachers in Indonesia. This study aims to analyze the correlation between teachers' personality and professionalism obtained through questionnaires and interviews. The analysis was carried out on 16 Christian teachers participated who were attending the Postgraduate Program in "Educational Professional Development" instruction. The results of the correlation test using the SPSS Version 21 program showed that Sig. (2-tailed) = 0.042 < 0.05. It concluded that there is a positive correlation between the personality and professionalism of Christian teachers. Qualitative analysis is discovered that the teachers' personality is in the criteria of good and very good, as well as their professionalism. The lowest percentage of personality is on the positive self-concept indicator (62.9%) with good criteria, whereas professionalism is on the self-confidence indicator (64.5%) with good criteria. The results of interviews as the self-assessment be discovered that Christian teachers with high performance are 18.75%; the adjusted teachers are 43.75%; the teachers hopeless are 43.75%, and not giving answering by 25%. It was concluded that assumptions about teachers' personality and professionalism have a proven correlation for Christian teachers participated. Therefore, to improve professionalism as an Indonesian teachers' competence, it has to develop the personality of Christian teachers sustainable. The personality of the Christian teachers is an entity of Christ's character and professionalism is the existence of ability, attitude, and skills based on common sense. The researcher argue that toward an superior Indonesia is marked by teachers who excel in professionalism and personality.*

**Keywords:** *professionalism; personality; christian teacher; character; competence*

### ABSTRAK

Banyak penelitian yang mengasumsikan bahwa profesionalitas guru dipengaruhi oleh personalitas dirinya. Personalitas merupakan karakteristik psikologis yang berkontribusi dalam capaian pembelajaran dan prestasi akademik. Namun, penelitian yang membuktikan asumsi ini terbatas dalam ranah guru Kristen sebagai bagian dari guru di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi personalitas dengan profesionalitas guru yang diperoleh melalui angket dan wawancara. Analisis dilakukan terhadap 16 guru Kristen sebagai responden yang sedang mengikuti Program Pascasarjana pada perkuliahan "Pengembangan Profesi Pendidikan." Hasil uji korelasi dengan menggunakan Program SPSS Versi 21 menunjukkan bahwa Sig. (2-tailed) = 0,042 < 0,05 sehingga disimpulkan ada korelasi positif personalitas dengan profesionalitas. Analisis kualitatif menunjukkan bahwa personalitas guru berada pada kriteria baik dan sangat baik, sebagaimana profesionalitasnya juga. Persentase personalitas terendah berada pada indikator konsep diri positif (62,9%) dengan kriteria baik, sedangkan profesionalitas berada pada indikator rasa percaya diri (64,5%) dengan kriteria baik. Hasil wawancara tentang penilaian diri (*self-assesment*) responden terhadap dirinya menunjukkan bahwa responden sebagai guru dengan kinerja tinggi (*performing*) sebanyak 18,75%; guru yang tepat/cocok (*adjusted*)

sebanyak 43,75%; guru yang putus asa/tidak berpengharapan (*hopeless*) sebanyak 43,75%; dan tidak memberi penilaian (tidak menjawab) sebesar 25%. Disimpulkan bahwa asumsi tentang personalitas dan profesionalitas guru memiliki korelasi terbukti untuk responden guru Kristen. Dengan demikian, untuk meningkatkan profesionalitas sebagai kompetensi guru-guru Indonesia maka harus dilakukan pengembangan personalitas guru Kristen secara berkelanjutan. Personalitas guru Kristen merupakan wujud karakter Kristus dalam diri guru, dan profesionalitas merupakan wujud kemampuan, sikap, dan keterampilan yang didasarkan dari akal budi. Peneliti berpendapat bahwa menuju Indonesia unggul ditandai dengan guru-guru yang unggul dalam profesionalitas dan personalitas.

**Kata Kunci:** profesionalitas; personalitas; guru Kristen; karakter; kompetensi

## 1. PENDAHULUAN

Guru sebagai pendidik profesional masih merupakan pemegang peran penting dalam dunia pendidikan untuk menciptakan sumber daya manusia berkualitas dan berdaya saing. Namun, di sisi lain, guru juga sebagai sumber daya manusia sehingga harus menjadi bagian penting yang harus dikembangkan secara berkelanjutan dan profesional. Profesionalitas guru terkait dengan berbagai faktor psikologis yang ada dalam diri guru, seperti personalitas, rasa percaya diri (*self-efficacy*), konsep diri, motivasi, dan faktor lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor psikologis ini mempengaruhi capaian akademik pebelajar. Hasil penelitian De Bruin, dkk. (2018) menggambarkan bahwa profesionalitas ideal guru Kristen pada sekolah Kristen terkait dengan kemampuan guru menghadirkan iman dalam pembelajaran. Namun ditemukan bahwa guru di sekolah Kristen, baik SD maupun SMP di Netherland tidak memiliki pandangan Kristen atau nilai-nilai Kristen dalam strategi pembelajaran maupun dalam bahan ajar, padahal idealnya guru Kristen harus sebagai model guru profesional Kristen. Demikian juga Bray-Clark, N. dan Bates, R. (2003) menemukan bahwa *self-efficacy* guru berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi akademik siswa, walaupun efek size dalam kategori rendah.

Profesionalitas guru merupakan salah satu kompetensi guru yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia. Profesionalisme berkaitan dengan pengetahuan khusus, seperangkat keterampilan yang pasti, pekerjaan berkualitas tinggi, standar etika tinggi, perilaku sesuai dan konsisten, moral kerja tinggi dan motivasi dengan keinginan untuk mencapai keunggulan, hubungan kolegal yang demokratis dengan rekan kerja, dan minat untuk mendapatkan penguasaan dengan kerja tim (Helsby, 1999). Tindakan profesionalisme terhadap masyarakat, guru melayani pendidikan dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Walaupun nampaknya ada dilema apakah pendidikan itu profesi atau pelayanan, guru berperan dalam layanan pendidikan dengan profesional. Dengan kata lain, menjadi guru itu profesi dan melakukan tanggung jawab pendidikan itu merupakan layanan. Dengan demikian, guru yang melayani adalah guru yang profesional, sebab layanan berasal dari kepribadian yang bertanggung jawab. Ada hubungan yang signifikan kompetensi profesional dengan kepribadian guru (Lestari dan Purwanti, 2018).

Guru profesional memiliki kualitas di dalam dirinya, sebagaimana yang diuraikan Sijabat (2017) memiliki: (1) ketetapan hati (tidak enggan dan kuatir) dalam melaksanakan tugas; (2) percaya diri karena tahu apa yang dikerjakannya dan bagaimana melaksanakan misinya secara efisien dan efektif; (3) Konsep diri (tidak merasa rendah diri) karena pengenalan dan penghargaan dirinya tidak datang dari uang, materi, dan kedudukan; dan (4) Rasa menghargai diri atau mampu melihat dirinya berharga karena Allah sudah memanggilnya ke dalam keselamatan dan panggilan istimewa, yaitu bekerja bagi kemuliaan-Nya. Dengan demikian, guru profesional merupakan guru berkarakter berdasarkan nilai-nilai spritualitas dan personalitas/kepribadiannya.

Menurut KBBI, personalitas merupakan keseluruhan reaksi psikologis dan sosial seorang individu; sintesis kehidupan emosional seseorang dan kehidupan mentalnya, tingkah laku dan reaksinya terhadap lingkungan. Personalitas (*personality*) seorang guru sebagai kemampuan psikologis berpengaruh terhadap profesionalitasnya. Hasil penelitian Ani dan Han (2018) menemukan bahwa capaian kompetensi guru Kristen dari mahasiswa calon guru tingkat terakhir tergolong kategori baik untuk kompetensi kepribadian, sosial, dan pedagogik, dengan persentase masing-masing 97,4%, 97,4%, dan 100%. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa ketercapaian kompetensi kategori baik ini dicapai melalui kegiatan akademik dan non-akademik. Bahkan, kompetensi kepribadian yang sarat dengan nilai-nilai keKristenan menunjukkan bahwa tiga indikatornya berada pada kategori baik, yaitu: bertumbuh dalam Kristus, dalam bimbingan Roh Tuhan, dan Konsep diri positif.

Selain apa yang ditemukan Ani dan Tan (2018), belum ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan adanya model guru Indonesia berkarakter dan kompeten berdasarkan personalitasnya. Keterkaitan personalitas guru dan profesionalitas merupakan paduan karakter unggul yang menghasilkan SDM guru menuju Indonesia yang unggul dan maju.

## **2. METODE PENELITIAN**

### Populasi dan Sampel

Penelitian ini merupakan *mix-method approaches* yang mengintegrasikan penelitian kuantitatif (*survey*) dan kualitatif (*interview*) sebagaimana dijelaskan Creswell (2014). Dengan demikian pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara kuantitatif profesionalitas dan personalitas responden, dan secara kualitatif mendeskripsikan persepsi responden tentang profesionalitas dirinya dan personalitas guru-guru Indonesia. Populasi penelitian ini adalah guru-guru Kristen di Kota Palu yang berlatar-belakang Sarjana Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan sedang mengikuti program Pascasarjana pada perkuliahan “Pengembangan Profesi Pendidikan.” Sampel penelitian berjumlah 16 guru Kristen, yang mengajar di kelas SD, dan SMP. Tiga belas responden mengajar dalam bidang studi Agama Kristen, dan 3 orang mengajar bidang studi lainnya. Sampel telah mengajar dalam kurun waktu 3 – 7 tahun. Tiga dari 16 sampel guru merupakan guru Aparatur Sipil Negara (ASN) dan merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan yang lainnya adalah guru di sekolah negeri dan swasta Kristen, baik sebagai guru tetap maupun sebagai guru honor.

### Instrumen

Instrumen sebagai alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket terstruktur dengan skala Likert yang divalidasi dan pedoman wawancara tidak terstruktur yang terdiri atas pertanyaan-pertanyaan tentang personalitas dan profesionalitas guru. Ada 4 alternatif jawaban angket, yaitu SL= selalu; KD = kadang-kadang; JR = jarang; dan TP = Tidak pernah, dengan masing-masing skor secara berturut-turut adalah 4, 3, 2, dan 1. Pertanyaan tentang personalitas terdiri atas 3 indikator, dan tentang profesionalitas terdiri atas 4 indikator yang diadaptasi dari Ani dan Tan, (2018) dan Sijabat, (2017). Karakteristik instrumen diuraikan dalam Tabel 1.

Berdasarkan kisi-kisi instrumen penelitian pada Tabel 1 dibuat angket penelitian dengan 28 pernyataan. Beberapa contoh pernyataan dalam angket untuk masing-masing indikator dideskripsikan dalam Tabel 2.

**Tabel 1** Karakteristik Instrumen Penelitian

Kategori	Deskripsi	Indikator	No. Pertanyaan	Jumlah Pernyataan
<i>Personaliti/ Kepribadian</i>	Merupakan kepribadian yang menggambarkan watak, karakter, pola pikir, kesehatan mental, sikap, dan kebiasaan	Bertumbuh di dalam Kristus	1,2,3,4	4
		Dalam Bimbingan Roh Tuhan	5,6,7,8	4
		Konsep diri positif	9,10,11,12	4
<i>Profesionalitas</i>	Merupakan kualitas diri yang menggambarkan kemampuan dalam melakukan tugas dan mencapai tujuan	Ketetapan hati	13,14,15,16	4
		Memiliki Tujuan	17,18,19,20	4
		Rasa Percaya Diri	21,22,23,24	4
		Menghargai Diri	25,26,27,28	4
Total Jumlah Pernyataan				28

(Diadaptasi dari Ani dan Tan, 2018; Sijabat, 2017)

**Tabel 2** Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Kategori	Indikator	Pernyataan	Jawaban			
			SL	KD	JR	TP
<i>Personaliti/ Kepribadian</i>	Bertumbuh di dalam Kristus	Saya membaca Alkitab walaupun harus menyelesaikan tugas-tugas mengajar				
	Dalam Bimbingan Roh Tuhan	Saya berdoa dalam setiap mengambil keputusan memberikan evaluasi siswa				
	Konsep diri positif	Saya tidak minder sekalipun teman sejawat memandang saya rendah				
<i>Profesionalitas</i>	Ketetapan hati	Walaupun kadang siswa bikin jengkel, saya mengajar dengan sepenuh hati				
	Memiliki Tujuan	Saya mempersiapkan pembelajaran yang akan dilakukan				
	Rasa Percaya Diri	Saya tetap berjuang sekalipun belum mencapai kinerja yang baik				
	Menghargai Diri	Saya bangga dalam setiap penyelesain tugas-tugas mendidik				

## Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis penelitian ini merupakan *mix-method*, maka analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan terhadap hasil jawaban angket berjumlah 28 pernyataan dengan menggunakan analisis hubungan/korelasi antara personalitas dengan profesionalitas untuk menguji hipotesis kerja. Hipotesis kerja penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Hipotesis Nol ( $H_0$ ): Tidak ada hubungan signifikan personaliti dengan profesionalitas guru Kristen

Hipotesis Alternatif ( $H_A$ ): Ada hubungan signifikan personaliti dengan profesionalitas guru Kristen

Syarat uji hipotesis adalah  $H_0$  diterima jika  $Sig > 0,05$ , atau  $H_A$  ditolak. Sebaliknya,  $H_0$  ditolak jika  $Sig < 0,05$ , atau  $H_A$  diterima.

Analisis kualitatif dilakukan terhadap persentase jawaban responden terhadap personalitas dan profesionalitas, dengan menentukan kriteria rata-rata persentase tiap indikator. Untuk mengetahui kriteria personalitas dan profesionalitas yang diukur, dilakukan dengan interpretasi skala Likert terhadap indeks persentase skor. Indeks persentase 0-20% dengan kriteria tidak baik; 26-50%: cukup baik; 51-75%: baik; dan 76-100%: sangat baik.

Kategorisasi indikator dilakukan berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur tentang persepsi diri responden (*self-assesment*) terhadap dirinya sebagai guru Kristen. Analisis data kualitatif dilakukan dengan metode analisis kritis terhadap indikator variabel penelitian dan berbagai indikator personaliti dan profesionalitas yang ditemukan dari kajian berbagai literatur dan hasil-hasil penelitian terbaru dari berbagai jurnal.

### *Hasil dan Pembahasan Penelitian*

#### Hasil Penelitian

Hasil penelitian dari jawaban angket yang menggambarkan kriteria personalitas dan profesionalitas responden dianalisis secara kualitatif berdasarkan persentase skor jawaban. Deskripsi personalitas dan profesionalitas berdasarkan jawaban responden dirangkum pada tabel 3.

**Tabel 3** Deskripsi Personalitas dan Profesionalitas

Kategori	Indikator	Jawaban (%)	Kriteria
<i>Personalitas</i>	Bertumbuh di dalam Kristus	87,1	Sangat Baik
	Dalam Bimbingan Roh Tuhan	73,8	Baik
	Konsep diri positif	62,9	Baik
<i>Profesionalitas</i>	Ketetapan hati	80,1	Sangat Baik
	Memiliki Tujuan	73,8	Baik
	Rasa Percaya Diri	64,5	Baik
	Menghargai Diri	78,1	Sangat Baik

## Uji Korelasi

Hasil uji korelasi personalitas dan profesionalitas menggunakan dengan uji korelasi parsial (*Partial Correlation*) dengan menggunakan program SPSS Versi 21 untuk menemukan hubungan atau korelasi antar variabel. Hasil uji korelasi yang diperoleh ditunjukkan pada tabel 4.

**Tabel 4** Hasil Uji Korelasi Personalitas dan Profesionalitas

Correlations			
		Personalitas	Profesionalitas
Personalitas	Pearson Correlation	1	,054
	Sig. (2-tailed)		,042
	N	16	16
Profesionalitas	Pearson Correlation	,054	1
	Sig. (2-tailed)	,042	
	N	16	16

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh bahwa Sig. (2-tailed) = 0,042. Jika dibandingkan dengan nilai  $\alpha = 0,05$  maka diperoleh Sig. < 0,05, sehingga berdasarkan syarat hipotesis disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, yang berarti ada korelasi positif antara personalitas dengan profesionalitas.

## Hasil Wawancara (*interview*)

Hasil *interview* terhadap responden terdiri atas dua bagian, yaitu (1) persepsi terhadap guru Indonesia secara umum; dan (2) persepsi diri sendiri yang dilakukan dengan *Self-assesment* guru terhadap dirinya sebagai guru Kristen. Berdasarkan wawancara tidak terstruktur diperoleh gambaran diri guru Indonesia secara umum dan guru Kristen, sebagaimana diuraikan berikut ini.

### (1) Persepsi terhadap guru Indonesia secara umum

#### *Pertanyaan 1:*

Melihat begitu banyak persoalan dalam dunia pendidikan Indonesia, menurut pendapat anda, apa kelemahan guru-guru Indonesia yang menyebabkan hal ini?

Hasil *interview* terhadap pertanyaan 1 diperoleh penyebabnya adalah personalitas guru (43,75%); profesionalitas khususnya keterampilan (25%); komitmen dan keterpanggilan (25%); dan menjawab tidak mengetahuinya (6,25%).

#### *Pertanyaan 2:*

Menurut anda, upaya-upaya apa yang dilakukan guru-guru Indonesia untuk memperbaiki kelemahan tersebut?

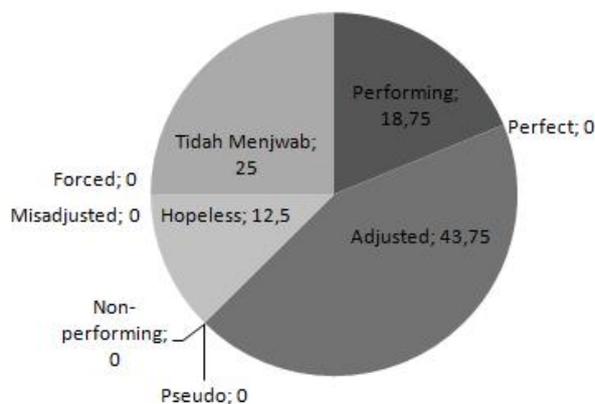
Hasil *interview* menunjukkan bahwa guru-guru Indonesia mengikuti pelatihan yang dilakukan pemerintah (50%); mengembangkan diri dengan teknologi digital (37,5%); memperbaiki diri dan komitmen (12,5%).

(2) Persepsi terhadap diri sendiri sebagai guru Kristen dengan *Self-assesment*

*Pertanyaan 3:*

Bagaimana anda menggambarkan diri anda berdasarkan personalitas, profesionalitas, dan kinerja anda sebagai guru Kristen? Jelaskan alasannya!

Identifikasi jawaban responden terhadap pertanyaan 3 diperoleh sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Diperoleh bahwa responden menilai dirinya sebagai guru dengan kinerja tinggi (*performing*) sebanyak 18,75%; guru yang tepat/cocok (*adjusted*) sebanyak 43,75%; guru yang putus asa/tidak berpengharapan (*hopeless*) sebanyak 12,5%; dan tidak memberi penilaian (tidak menjawab) sebesar 25%. Selebihnya sebagai guru sempurna (*perfect*), guru tanpa kinerja (*non-performing*), guru semu (*pseudo*), dan guru yang tidak cocok (*misadjusted*) tidak ada atau nol. Alasan penilaian diri responden dirangkum pada tabel 5.



Gambar 1. Persentase *Self-assesment* Guru Berdasarkan Personaliti, Profesionalitas, dan Kinerja

**Tabel 5** Identifikasi Alasan Hasil Self-assesment Responden

No	Profil Guru	Alasan
1	<i>Performing</i>	Cukup memiliki kemampuan dan komitmen; memiliki mental dan komitmen mencapai tujuan; suka berinovasi mengembangkan diri; memiliki kompetensi dan prestasi.
2	<i>Adjusted</i>	Menikmati proses mendidik; sangat suka mengajar; berusaha melakukan komitmen; sesuai dengan keahlian; sesuai dengan cita-cita dan panggilan;
3	<i>Hopeless</i>	Merasa memiliki komitmen menjadi guru tetapi tidak berani berkompetensi; merasa jengkel dengan situasi kelas (tidak mampu mengelola kelas)

Dari Tabel 5 diperoleh bahwa responden yang memandang dirinya sebagai guru *performing* pada umumnya karena keyakinan diri akan adanya komitmen diri melakukan tugas pendidikan sebaik-baiknya, hanya 1 orang yang menyatakan memiliki kinerja (responden dengan status ASN/PNS) dan 1 orang yang memberi alasan karena suka berinovasi dengan memanfaatkan kemajuan teknologi digital (responden sebagai guru tetap sekolah Kristen). Dengan demikian, keyakinan akan dirinya sebagai guru *performing* sebenarnya tidak didasarkan adanya prestasi atau kinerja yang telah dicapai.

Demikian juga alasan responden memandang diri sebagai guru *adjusted* (43,75%) didasarkan pada keyakinan akan panggilan menjadi guru, bahwa menjadi guru merupakan *passion* responden. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa responden sebagai guru honor tidak mendapatkan gaji yang layak tetapi tetap mengajar karena panggilan. Dengan kata lain, guru *adjusted* ini menjadi guru bukan berorientasi uang. Namun demikian, adanya guru yang *hopeless* (12,5%) dengan alasan ketidakmampuan berkompetensi dan ketidakmampuan mengelola kelas menjadi perhatian serius untuk mengembangkan personalitas guru-guru Kristen.

*Pertanyaan 4:*

Dalam perspektif “*profesi pendidikan adalah panggilan jiwa, pengembangan diri, berprestasi dalam kinerja, kemandirian, dan kepakaran*” (Leba & Patmomarto, 2014) bagaimana anda mengembangkan profesionalitas yang berkarakter Kristus?

Identifikasi jawaban responden terhadap pertanyaan 4 dirangkumkan pada Tabel 6.

**Tabel 6** Rangkuman Pengembangan Profesionalitas Berkarakter Kristus

Profesi Pendidikan	Bentuk Pengembangan
Panggilan jiwa	Menjadi murid Kristus, membaca alkitab dan berdoa sebelum mengajar, memperbaiki komitmen
Pengembangan diri	Menguasai teknologi digital, membaca, ikut pelatihan
Prestasi dan kinerja	Berkolaborasi dengan guru lain
Kemandirian dan kepakaran	Sikap konsisten di sekolah dan di luar sekolah, membangun relasi

Berbagai pengembangan profesionalitas berkarakter Kristus yang dirangkumkan pada tabel 6 menunjukkan bahwa jawaban responden sebagai guru Kristen menunjukkan kondisi guru yang belum terbangun karakternya. Panggilan jiwa merupakan dasar guru tetap konsisten berperilaku dan bertindak sebagai guru yang benar dan profesional.

### **3. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

Menuju Indonesia unggul sebagaimana dicanangkan Presiden Republik Indonesia Joko Widodo merupakan visi yang harus diwujudkannyatakan melalui pendidikan. Dunia pendidikan merupakan domain dalam mencetak pebelajar sebagai SDM masa depan dengan kompetensi akademik dan karakter yang unggul. Walaupun banyak faktor yang menentukan hasil belajar atau kompetensi akademik pebelajar, namun hasil penelitian Hattie (2003) menunjukkan bahwa 30% ditentukan oleh guru. Ini menunjukkan bagaimana guru harus mengembangkan profesionalitas dan personalitasnya menjadi karakter yang teruji dan kompetensi yang berkualitas. Sebagaiman dikatakan Harun (2006) dan Achwarin (2009) bahwa guru berkualitas sebagai pelaksana sistem pendidikan yang efektivitas menghasilkan masyarakat yang kokoh dan kompeten.

Guru Kristen sebagai guru Indonesia berkontribusi dalam mewujudkan visi ini. Guru Kristen dengan nilai-nilai spritualitas Kristen, mental dan pola pikir seperti Kristus merupakan alasan untuk melakukan tugas tanggung jawab pembelajaran dengan hati, pengetahuan (*knowledge*), sikap (*affective*), dan keterampilan (*skills*). Berdasarkan temuan hasil penelitian yang sudah dipaparkan, beberapa hal yang urgen untuk dikembangkan sehingga guru Kristen merupakan SDM berkarakter dan kompeten untuk mencetak generasi SDM masa depan, diantaranya:

#### **(1) Mengembangkan Personalitas Guru Secara Berkesinambungan**

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara personalitas dan profesionalitas guru Kristen. Ini menunjukkan bahwa SDM guru yang profesional harus dimulai dari personalitas yang unggul. Ketiga indikator personalitas pada tabel 4 menunjukkan kategori baik dan sangat baik, tetapi indikator konsep diri hanya 62,9%. Dampaknya terlihat pada profesionalitas pada indikator rasa percaya diri (64,5%). Jelas terlihat ada keterkaitan antara konsep diri dan rasa percaya diri, yang akan mempengaruhi prestasi akademik pebelajar (Bray-Clark, N. dan Bates, R.,2003). Hal ini diperkuat hasil wawancara tentang banyaknya masalah dalam sistem pendidikan Indonesia dalam persepsi guru-guru Kristen diakibatkan oleh personalitas guru (43,75%), berada di atas profesionalitas khususnya keterampilan (25%). Bahkan, berdasarkan Gambar 1, penilain guru Kristen terhadap dirinya sebagai guru *hopeless* mencapai 43,75% dengan alasan yang diuraikan pada Tabel 6, diantaranya tidak berani berkompentensi dan tidak mampu mengelola kelas. Hal ini diakibatkan rendahnya konsep diri dan rasa percaya diri sehingga tidak mampu mengelola kelas.

Kemampuan mengelola kelas merupakan keterampilan dalam kompetensi pedagogik guru (Lestari, 2018). Untuk menghasilkan SDM unggul dibutuhkan guru dengan *framework* pembelajaran abad 21 yang menuntut pebelajar memiliki keterampilan, pengetahuan dan kemampuan di bidang teknologi, media, dan informasi, keterampilan pembelajaran dan inovasi serta keterampilan hidup dan karir (P21, 2015). Untuk itu merupakan suatu urgensi untuk melakukan perubahan paradigma dan transformasi pendidikan (Wijaya, dkk, 2016).

(2) Mengembangkan SDM Guru Indonesia yang Berkarakter dan Kompeten

Guru merupakan pusat sistem pendidikan sehingga tuntutan profesionalitas menjadi urgen dan wajib. Perkembangan teknologi mengakibatkan perubahan sistem dan pengembangan profesionalitas guru. Selain memiliki kompetensi, Lisnawati (2018) menggambarkan profesionalisme guru Indonesia ke depan harus menerapkan paradigma pembelajaran abad ke-21 yang menurutnya memiliki nasionalisme, perspektif global, dan multi literasi untuk menghasilkan lulusan yang unggul sebagai SDM yang berkualitas.

Pengalaman pengembangan profesional bisa menghasilkan perubahan sikap dan persepsi guru yang bertahan lama (Guskey, 2010) melalui kolaborasi profesional antar guru. Selaras dengan hasil wawancara tentang pengembangan profesionalitas yang berkarakter Kristus (Tabel 7) terhadap responden yang menunjukkan bahwa kolaborasi dengan guru lain merupakan pengembangan prestasi dan kinerja dari profesionalitas pendidikan, disamping penguasaan teknologi digital, membaca (literasi), dan ikut pelatihan. Terkait dengan guru *hopeless*, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk pengembangan ini yang dilakukan secara berkesinambungan (Unesco, 2011) merupakan solusi sehingga yang ada hanya guru-guru berkinerja (*performing*) yang memiliki nilai (Kaswardi, 1993) dan berkarakter kristiani (de Bruin & de Muynck, 2018).

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian ini disimpulkan bahwa personalitas guru berkorelasi secara signifikan dengan profesionalitasnya. Personalitas guru Kristen yang terbentuk dalam karakter Kristus akan menghasilkan guru Kristen profesional yang berkarakter dan unggul. Guru sebagai SDM unggul dan kompeten akan menghasilkan SDM yang unggul. Untuk itu, pengembangan personalitas guru menjadi dasar dalam pengembangan profesionalitasnya. Pengembangan personalitas guru Kristen bisa dilakukan melalui pelatihan dan pemuridan yang berkelanjutan, sedangkan profesionalitas dapat dikembangkan dengan pelatihan keterampilan dan pedagogik sesuai dengan perkembangan pembelajaran abad 21. Namun demikian, menjadi guru yang berkomitmen atas panggilan Tuhan, membangun diri dalam karakter Kristus, dan mengembangkan diri dengan berbagai keterampilan secara berkesinambungan merupakan tanggung jawab dalam membangun SDM menuju Indonesia unggul dan kompeten. Dengan demikian, disarankan kepada para peneliti untuk mengembangkan pelatihan guru Kristen yang mampu mengembangkan personalitas secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achwarin, N. A. (2009). The Study of Teacher Competence of Teachers at School in the Three Southern Provinces of Thailand. *Scholar: Human Science*, 1(1), 1-4.
- Ani, Y. Han, Ch. (2018). Mengukur Capaian Kompetensi Guru Kristen melalui Penilaian Disri (Self-assessment) Mahasiswa Tahun Terakhir FIP-UPH. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo*, 613-621.
- Bray-Clark, N. and Bates, R. (2003). Self-Efficacy Beliefs and teacher Effectiveness: Implications for Professional Development. *The Professional Educator*, XXVI(1), 13-22.
- Crewell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Pb. Ltd.
- De Bruin, HL. B. And De Muynck, A. (2018). Exploring the Professional Ideas of Christian Teachers from Conservative Protestant Schools in The Netherlands. *International Journal of Christianity & Education*, 22(1), 8-22.
- Guskey, Thomas R. (2010). Professional Development and Teacher Change. *Journal Teacher and Teaching Theory and Practice*, 381-391. Diakses di <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/135406002100000512?src=recsys>
- Hattie, J. A. C. (2003). Teachers make a difference: What is the research evidence. *ACER Research Conference* di Melbourne, Australia.
- Helsby, G. (1999). "Multiple Truths and Contested Realities: The Changing Faces of Teacher Professionalism in England. In C. Day, A. Fernandez, T. Hague, and J. Moller (eds.) *The Life and Work of Teachers*. London: Falmerah.
- Kaswardi, E.M.K, (Ed.). (1993). *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Grameis Widia Sarana Indonesia.
- Lestari, Y. A. Dan Puwanti, M. (2018). Hubungan Kompetensi pedagogik, profesional, Sosial, dan Kepribadian pada Guru Sekolah Nonformal X. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 197-208.
- Lisnawati, I. (2018). The Professionalism of Indonesian Teachers in the Future. *Journal of Education, Teaching and Learning*, 3(1), 28-33.
- Sijabat, B. S. (2017). *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup.
- Unesco. (2011). *Education for Sustainable Development Country* (Jakarta: Unesco Office)
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto, A. 2016. Transformasi Pendidikan Abad 2 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Malang*, Vol. 1, 263-277.